BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kenakalan remaja merupakan persoalan sosial dan pendidikan yang terus mendapat perhatian di Indonesia. Studi dan data menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku menyimpang pada remaja seperti membolos, tawuran, merokok, penyalahgunaan gadget dan media sosial, perundungan (*bullying*), hingga pergaulan yang tidak sehat masih terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) dan cenderung berulang dari tahun ke tahun. Penelitian lintas daerah menegaskan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (mis. perkembangan psikologis, kontrol diri) dan eksternal (mis. pola asuh, lingkungan pertemanan, pengaruh media dan lingkungan sosial) Jasmisari & Herdiansah (2022). Di tingkat SMP, bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilaporkan meliputi membolos atau keluyuran, keterlibatan dalam perkelahian/tawuran antar pelajar, merokok, penyalahgunaan gadget dan media sosial yang memicu bullying atau penyebaran hoaks, serta perilaku melawan aturan sekolah. Bentuk-bentuk ini berdampak pada proses pembelajaran (ketidakhadiran, menurunnya prestasi), iklim sekolah, dan masa depan sosial-akademik siswa. Studi lapangan dan kajian pustaka menunjukkan bahwa intervensi yang tepat harus menggabungkan upaya preventif, kuratif, dan bila perlu tindakan tegas berupa sanksi edukatif.

Menurut Data Pusiknas (2025) meningkatnya kasus perundungan data yang menunjukkan lonjakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Pada 2023, tercatat 285 kasus. Angkanya melonjak menjadi 573 kasus pada 2024, naik lebih dari dua kali lipat. Sebanyak 31 persen dari kasus tersebut berkaitan langsung dengan perundungan. Korban terbanyak dari siswa SSMP, data gabungan menunjukkan bentuk perundungan terbanyak adalah: 1). Fisik: 55,5 persen, 2). Verbal/psikis: 29,3 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang paling rentan. Dampaknya bukan hanya luka fisik, melainkan juga penurunan motivasi belajar, keengganan hadir di sekolah, bahkan ada yang terdorong untuk bunuh diri.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Peran guru sangat krusial dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. Guru bukan hanya sebagai pengajar akademik tetapi juga sebagai pembimbing, konselor informal, dan teladan moral. Penelitian-penelitian terbaru menyorot berbagai strategi guru: program pencegahan dan pembinaan karakter, pendekatan konseling individual, kerja sama dengan orang tua dan pihak eksternal (mis. kepolisian, dinas pendidikan), serta penerapan aturan dan sanksi yang konsisten. Keefektifan upaya tersebut bergantung pada kapasitas guru (mis. keterampilan konseling), dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua Rusmana (2024). Pemilihan SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya (Indramayu) sebagai lokasi penelitian didasari beberapa pertimbangan: kedekatan geografis dan kemiripan konteks komunitas yang memungkinkan perbandingan antar-sekolah pada lingkungan sosial yang relatif sama; adanya indikasi praktik penanggulangan yang berbeda antar sekolah (mis. perbedaan penekanan pada pendekatan konseling vs penegakan aturan) sehingga memungkinkan analisis komparatif strategi guru; dan Relevansi lokal berbagai upaya pencegahan kenakalan oleh aparat setempat (mis. Program pembinaan di sekolah oleh Polres Indramayu) menunjukkan konteks aktifnya intervensi eksternal yang menarik untuk dianalisis hubungannya dengan peran guru. Dengan membandingkan kedua sekolah ini diharapkan diperoleh temuan yang bermanfaat bagi pengembangan praktik penanggulangan kenakalan remaja pada level SMP di Indramayu.

Remaja berada pada tahap perkembangan yang krusial, di mana mereka mengalami perubahan fisik, psikologis, mental, dan sosial secara pesat. Perubahan tersebut seringkali disertai dengan rentannya remaja terhadap perilaku menyimpang atau kenakalan, seperti membolos sekolah, perundungan, keterlibatan dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, hingga tindakan melawan aturan sekolah atau norma sosial. Kenakalan remaja bukan hanya menjadi masalah individu, tetapi juga mengancam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara luas. Sekolah sebagai lingkungan formal tempat pembelajaran dan interaksi sosial, memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi akademik, tetapi juga menjadi pembina, teladan, mediator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama, disiplin, tanggung jawab. Dalam konteks SMP Negeri 2 Kroya dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

SMP Negeri 3 Kroya di Kabupaten Indramayu, sebagai lembaga sekolah menengah pertama, karakteristik siswa, lingkungan, budaya sekolah, serta kondisi sosial di sekitar bisa berbeda, sehingga cara dan efektivitas guru dalam menanggulangi kenakalan remaja mungkin juga berbeda.

Penelitian terhadap upaya guru di dua sekolah ini penting karena: Membandingkan strategi dan efektivitas guru di dua SMP yang mungkin memiliki sumber daya, budaya sekolah, kondisi sosial-ekonomi siswa yang berbeda, sehingga bisa diketahui faktor-faktor keberhasilan atau hambatan yang spesifik di masing-masing sekolah. Mengetahui upaya yang sudah dilakukan dapat menjadi bahan bagi sekolah (guru, kepala sekolah), dinas pendidikan, dan para pemangku kepentingan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian ini dapat menambah khazanah literatur mengenai peran guru dalam penanggulangan kenakalan remaja, terutama di Indonesia bagian lokal seperti Indramayu, di mana variabel lokal (budaya, kondisi sosial, ekonomi, dukungan keluarga) mungkin memiliki pengaruh yang kuat. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya Kabupaten Indramayu, ditemukan bahwa fenomena kenakalan remaja masih cukup sering terjadi dalam lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan yang muncul antara lain sering membolos tanpa izin, datang terlambat ke sekolah, kurang menghormati guru, menggunakan bahasa yang tidak sopan, membawa handphone saat pelajaran berlangsung, serta terlibat dalam perkelahian kecil antar siswa.

> Salah satu penjelasan dari guru PAI *"Masih banyak siswa yang suka membolos tanpa izin, terutama kalau pelajaran yang mereka anggap sulit atau membosankan. Kadang juga ada yang datang terlambat dan tidak menghormati guru saat di kelas, Anak-anak sekarang sering membawa HP ke kelas. Padahal sudah dilarang, tapi mereka tetap saja mencari cara. Kadang malah main game waktu pelajaran berlangsung"* (Wawancara dengan guru PAI, Mei 2026) di SMP Negeri 2 Kroya.

Guru dan pihak sekolah telah berupaya melakukan pembinaan, seperti memberikan pembinaan melalui kegiatan keagamaan, bimbingan konseling, dan penegakan tata tertib sekolah, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Di SMP Negeri 2 Kroya, guru lebih menekankan pendekatan disiplin dan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, sedangkan di SMP Negeri 3 Kroya lebih menonjolkan pendekatan komunikasi interpersonal dan konseling individu.

Perbedaan strategi tersebut menunjukkan adanya variasi pendekatan guru dalam menangani kenakalan remaja yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan latar belakang keluarga siswa juga tampak berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang di kedua sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komparatif upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di kedua sekolah tersebut, agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan strategi pembinaan siswa yang lebih efektif.

Hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 3 Kroya Indramayu pada tanggal 03 Mei 2026, ditemukan sejumlah perilaku kenakalan remaja yang masih dilakukan oleh siswa. Dari keterangan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa bentuk pelanggaran yang terjadi meliputi penggunaan bahasa yang kurang pantas ketika berinteraksi dengan teman, kurangnya sikap hormat kepada guru, rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan siswa masih perlu mendapatkan penanganan. Oleh karena itu, guru PAI berupaya memberikan arahan, bimbingan, dan pembiasaan perilaku positif sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa.

> Salah satu kutipan dari guru PAI menyatakan, *"Sekarang banyak siswa yang lebih suka bermain HP dari pada berbicara dengan temannya atau gurunya, bahkan kadang saat pelajaran pun mereka curi-curi membuka media sosial."* Ungkapan ini memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi sosial siswa akibat pengaruh teknologi dan budaya modern. (Hasil wawancara dengan guru PAI, 03 Mei 2026) di SMP Negeri 3 Kroya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 3 Kroya Indramayu pada tanggal 03 Mei 2026, ditemukan beberapa perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Hasil wawancara dengan guru kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa bentuk kenakalan tersebut meliputi membolos pada saat jam pelajaran, menggunakan HP secara diam-diam di kelas, tidak memperhatikan guru ketika mengajar, serta terjadinya perselisihan antarsiswa yang terkadang berujung pada perkelahian kecil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Kroya Indramayu masih banyak ditemukan dalam bentuk

pelanggaran ringan, tetapi tetap membutuhkan penanganan dari pihak sekolah. Sebagai upaya mengatasinya, guru kesiswaan bersama guru PAI memberikan teguran, arahan, nasihat, bimbingan secara personal, serta membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat siswa yang mengulangi perilaku tersebut sehingga pembinaan perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

> Salah satu kutipan dari guru kesiswaan *"Masih ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang tertib, seperti keluar kelas tanpa izin, tidak serius ketika mengikuti pelajaran, dan mengganggu teman yang sedang belajar. Dalam pergaulan sehari-hari juga terkadang muncul saling mengejek yang berujung pada perselisihan."* (Hasil wawancara dengan guru kesiswaan, 02 Mei 2026) di SMP Negeri 2 Kroya.

Selain itu, dalam wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa kasus keterlambatan, ketidak hadiran tanpa keterangan, serta konflik antar teman meningkat dalam dua tahun terakhir. Wali kelas menyatakan, *"Dulu anak-anak lebih mudah diarahkan, sekarang mereka seperti punya dunia sendiri. Kalau ditegur, mereka malah membantah."*(Hasil wawancara dengan wali kelas, 03 Mei 2026) di SMP Negeri 3 Kroya. Pernyataan ini menggambarkan adanya pergeseran nilai sopan santun dan penghormatan terhadap otoritas yang selama ini dijunjung dalam sistem pendidikan.

Temuan dari hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa dalam pelajaran PAI, sebagian siswa tampak pasif dan kurang antusias. Hal ini diduga karena nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI kurang relevan dengan pengalaman keseharian mereka yang sudah banyak dipengaruhi oleh budaya populer dan gaya hidup digital. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran seringkali bersifat satu arah, dan pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Literatur mengenai penanggulangan kenakalan remaja di tingkat SMP menunjukkan kecenderungan dominan pada pendekatan single-case study yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Keterbatasan ini menyebabkan belum tersedianya bukti empiris yang memadai terkait perbandingan efektivitas strategi guru dalam konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada generalisasi peran guru sebagai pendidik dan pembina, tanpa mengeksplorasi secara mendalam variasi pendekatan serta

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

interaksi faktor kontekstual seperti budaya sekolah, latar belakang siswa, dan lingkungan sosial. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan komparatif yang mampumengungkap dinamika strategi secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain komparatif pada dua sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya Kabupaten Indramayu, untuk menganalisis perbedaan strategi, tingkat efektivitas, serta faktor determinan dalam penanggulangan kenakalan remaja, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual sekaligus aplikatif.

Penelitian ini mempunyai fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang sebagian besar membahas strategi dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini tidak hanya menguraikan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menelaah pelaksanaan peran guru secara langsung dalam membimbing dan berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah. Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan empiris mengenai perbedaan penerapan serta keberhasilan peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan pembinaan, pemberian bimbingan, dan pemberian keteladanan pada dua sekolah dengan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, SMP Negeri 2 Kroya lebih mengutamakan penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan, penegakan peraturan sekolah, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, SMP Negeri 3 Kroya lebih mengedepankan bimbingan secara personal, menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perilakunya, serta membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai agama. Perbedaan tersebut dikaji berdasarkan kondisi nyata di lapangan, meliputi bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, cara guru menangani pelanggaran, kerja sama antarwarga sekolah, serta perubahan perilaku siswa setelah memperoleh pembinaan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak hanya didasarkan pada perbedaan tempat penelitian, tetapi juga pada temuan mengenai kondisi lingkungan sekolah dan faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara karakteristik sekolah, pelaksanaan pembinaan, dan keberhasilan guru dalam menangani berbagai bentuk kenakalan remaja.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Kroya?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di kedua sekolah tersebut?
3. Faktor apa yang membedakan keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Kroya?

C. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya.
2. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang membedakan tingkat keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja antara SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, dengan menambah wawasan tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian teori mengenai hubungan antara pendidikan agama, pembinaan moral, dan perilaku remaja. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi pendidikan karakter berbasis keteladanan dan pembinaan spiritual di sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi guru PAI dalam meningkatkan efektivitas perannya sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik dalam mengatasi perilaku menyimpang.
   b. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

sekolah dalam merancang kebijakan dan program pembinaan siswa yang lebih komprehensif, terutama dalam mengantisipasi dan menanggulangi kenakalan remaja.

c. Bagi masyarakaat dan orang tua: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian serupa tentang peran guru PAI atau studi perbandingan antar sekolah dalam konteks pembinaan akhlak remaja.

E. Landasan Teori

1. Konsep Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Reamaja

Kenakalan remaja umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma sosial, norma agama, dan/atau peraturan hukum yang dilakukan oleh individu pada masa transisi dari anak menuju dewasa. Dalam tradisi kajian kriminologi istilah ini sering pula disebut *juvenile delinquency*, yakni perilaku antisosial atau kriminal yang khas pada kelompok usia muda. Definisi normatif ini menekankan bahwa kenakalan bukan sekadar pelanggaran formal terhadap hukum, tetapi juga pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dipertahankan masyarakat dan keluarga Jasmisari & Herdiansah (2022). Pendekatan modern menegaskan bahwa kenakalan remaja adalah fenomena multikausal: perilaku menyimpang muncul dari interaksi antara faktor individu (mis. impulsivitas, perkembangan psikologis), keluarga (mis. pengawasan orang tua, pola asuh), teman sebaya, sekolah, dan kondisi lingkungan (mis. kemiskinan, ketersediaan narkoba). Perspektif ini menggeser fokus dari menyalahkan "karakter" remaja semata ke upaya identifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang bisa dimitigasi oleh intervensi.

Secara konseptual juga penting memandang kenakalan sebagai spektrum: dari perilaku disipliner ringan (mis. bolos, merokok, membawa

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

ponsel di kelas) sampai tindakan kriminal berat (mis. pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkotika). Pemisahan tingkat keparahan ini relevan untuk menentukan jenis intervensi pendidikan dan pembinaan untuk kasus ringan, serta pendekatan hukum dan rehabilitatif untuk kasus yang melibatkan tindak pidana serius. Selain itu, kajian empiris terbaru menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang efektif lebih mengutamakan intervensi keluarga dan komunitas serta program-program berbasis sekolah Mahesha (2024).

Dari sisi teoritis, para ahli juga membedakan antara melihat kenakalan sebagai *gejala patologis sosial* (indikator kegagalan sosialisasi atau pengabaian) dan melihatnya sebagai hasil pembelajaran sosial (mis. teori asosiasi diferensial) di mana perilaku menyimpang dipelajari dari lingkungan. Keduanya menekankan kebutuhan intervensi yang bersifat holistik melibatkan keluarga, sekolah, dan layanan sosial bukan sekadar hukuman.

Dengan demikian, dalam perspektif grand theory, kenakalan remaja dipahami sebagai konsekuensi dari lemahnya ikatan sosial remaja dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Travis Hirschi, serta diperkuat oleh proses pembelajaran perilaku menyimpang melalui interaksi dengan lingkungan sebaya sebagaimana dalam pemikiran Ronald Akers. Secara lebih konkret, kondisi seperti rendahnya pengawasan orang tua, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, serta adanya pengaruh teman sebaya yang negatif menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja dalam konteks penelitian ini difokuskan pada penguatan kontrol sosial melalui peran keluarga dan sekolah, khususnya guru, serta pembentukan lingkungan belajar yang kondusif guna mendorong internalisasi nilai dan perilaku positif pada remaja.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah mencakup perilaku seperti tawuran antar pelajar, bolos sekolah, merokok, melawan guru atau orang tua, penyalahgunaan narkoba, berkelahi antar teman sebaya, vandalisme,

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

perilaku seksual bebas, dan pelanggaran aturan sekolah lainnya. Kenakalan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kenakalan ringan, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum, dan kenakalan khusus Mashuri (2024).

Selain yang disebutkan (tawuran antar pelajar, bolos, merokok, melawan guru/orang tua, narkoba, berkelahi, vandalisme, perilaku seksual bebas, pelanggaran tata tertib), berikut bentuk lain yang sering ditemukan dan perlu mendapat perhatian: Bullying (fisik, *verbal*, sosial, *cyberbullying*) termasuk pengucilan dan pelecehan online. Pencurian kecil /penggelapan barang sekolah (mis. mencuri ponsel, uang teman). Kecurangan akademik / mencontek, manipulasi nilai, jual-beli tugas. Kultus/geng sekolah (*gang-like group-behavior*), pemerasan, dan inisiasi berbahaya ketika kelompok mengorganisir tindakan kriminal. Pembawa atau kepemilikan senjata tajam (di beberapa konteks sekolah menengah atas). Pelanggaran etika digital: penyebaran gambar/rekaman tanpa izin, hoaks, penyalahgunaan medsos.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai variasi perilaku menyimpang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang berpotensi melanggar hukum. Perilaku tersebut meliputi bolos sekolah, merokok, melawan guru atau orang tua, berkelahi, tawuran antar pelajar, vandalisme, hingga penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual yang tidak sesuai norma. Menurut Wahyuni & Putra (2025). Selain itu, dalam perkembangan konteks sosial modern, kenakalan juga tampak dalam bentuk bullying baik fisik, verbal, maupun digital, kecurangan akademik seperti mencontek dan manipulasi nilai, pencurian ringan, serta pelanggaran etika digital seperti penyebaran konten tanpa izin dan penyalahgunaan media sosial. Secara konseptual, keseluruhan bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kenakalan ringan, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran hukum, dan kenakalan khusus, sehingga memudahkan dalam menentukan pendekatan penanganan yang sesuai dalam konteks pendidikan.

c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Penyebab kenakalan remaja dibagi atau dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja menurut Parawansa & Nasution

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

(2022) terdapat empat bagia:

1) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, yaitu predisposing factor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar dasar keimanan di dalam diri remaja.
2) Faktor-faktor di lingkungan rumah tangga, yaitu remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua (terutama di desa-desa), dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
3) Faktor faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma norma baru dari luar.
4) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, yaitu faktor guru, faktor asilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakkan guru, dan kekurangan guru.

Menurut Schreck & Hirschi (2009) perspektif grand theory, teori kontrol sosial dari Travis Hirschi menjelaskan bahwa kenakalan remaja terjadi ketika ikatan sosial dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan melemah, khususnya pada aspek keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan terhadap norma. Secara konkret, lemahnya pengawasan orang tua, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta kurangnya internalisasi nilai menjadi kondisi yang memicu perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pencegahan difokuskan pada penguatan hubungan keluarga, peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas positif, serta penanaman nilai melalui pendidikan, bukan semata melalui pendekatan hukuman.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Menurut Mahesha (2024), kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) yaitu:

1) Faktor Internal
    a) Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja memunculkan terjadinya dua bentuk penyatuan. Pertama,

munculnya perasaan konsistensi dalam kehidupan mereka. Kedua, pencapaian identitas peran. Kegagalan dalam mencapai integrasi kedua dapat menyebabkan timbulnya perilaku kenakaln remaja.

b) Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak mampu belajar dan membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah cenderung terlibat dalam perilaku nakal. Bahkan bagi remaja yang telah memahami perbedaan antara kedua jenis perilaku tersebut resiko terjerumus tetap ad ajika mereka tidak dapat mengembangkan kontrol diri yang memadai.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga. lingkungan keluarga yang tidak sesuai. Seperti keluarga yang broken home atau rumah tangga yang berantakan karena kematian salah satu orang tua, konflik berkepanjangan dalam keluarga, atau kondisi ekonomi yang sulit, dapat menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja.

b) Minimnya pemahaman tentang keagamaan. Peran agama sangat penting karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama cenderung tetap tidak berubah seiring perubahan waktu dan tempat. Pendidikan moral atau agamabagi remaja perlu dimulai sejak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan, karena setiap anak yang lahir belum memiliki pemahaman tentang benar dan salah, serta Batasan-batasan moral dalam lingkungannya. Dalam Masyarakat yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama, kemerosotan pada orang dewasa dapat menjadi contoh atau panutan bagi anak-anak dan remaja, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku kenakaln remaja.

c) Pengaruh dari lingkungan sekitar. bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik dapat mempengaruhi perilaku dan karakter remaja kea rah yang buruk.

d) Tempat pendidikan. kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah melibatkan perilaku sering membolos selama jam

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

pelajaran dan melanggar peraturan sekolah secara berulang.

2. Teori Tentang Peran

a. Pengertian Peran

Pada awalnya kata peran dipakai oleh kalangan drama atau teater yang telah hidup di zaman Yunani kuno atau Romawi yang diperagakan oleh seorang aktor. Kemudian kata peran ini sudah mulai menyebar yang bukan hanya dipakai dalam kontes drama, tetapi mulai dipakai pada ranah sosial, seperti posisi dan ranah sosial tersebut, termasuk dipakai juga kepada lembaga pendidikan dalam keluarga yakni orang tua (Aslan, 2019).

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Maskur (2019), peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

Menurut Biddle (1979) Teori peran menjelaskan bahwa perilaku individu dalam suatu posisi sosial tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola yang dibentuk oleh harapan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Setiap individu yang menempati suatu status, seperti guru, membawa seperangkat tuntutan yang mengarahkan bagaimana ia seharusnya bertindak. Dalam konteks ini, peran dipahami sebagai manifestasi dari hubungan antara posisi sosial dan perilaku yang ditampilkan, sehingga perilaku individu dapat dipahami dan diprediksi berdasarkan identitas serta konteks sosialnya. Dengan demikian, teori peran menjadi kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana individu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan yang melekat pada peran tersebut dalam sistem sosial.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Menurut Tsoi (2024), peran merupakan seperangkat perilaku yang melekat pada posisi sosial tertentu dan dijalankan individu sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam organisasi, individu dapat menjalankan beberapa peran sekaligus atau secara bergantian, seperti sebagai anggota, atasan, atau bawahan, sesuai dengan situasi dan konteks yang ada. Setiap peran membawa tugas dan tanggung jawab yang saling berkaitan serta menjadi dasar dalam mengatur interaksi sosial. Dengan demikian, peran berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku individu sekaligus menjaga keteraturan dan keberlangsungan fungsi dalam suatu sistem sosial atau organisasi.

b. Konsep dan Dimensi Peran

Dalam literatur pendidikan dan sosiologi, konsep peran biasanya dianalisis dalam beberapa dimensi agar operasionalisasinya menjadi jelas untuk penelitian:

1) Dimensi fungsional apa tugas utama yang harus dijalankan (misalnya mengajar, membimbing).
2) Dimensi normatif norma dan harapan sosial yang mengatur perilaku peran.
3) Dimensi relasional hubungan antara aktor (misalnya guru siswa, guru orangtua).
4) Dimensi performatif/realiasi bagaimana peran itu benar-benar dijalankan (enacted role) versus peran yang diharapkan. Memahami dimensi-dimensi ini penting untuk membedakan antara *peran yang diidealkan* (role expectation) dan *peran yang terealisasi* dalam praktik sehari-hari di sekolah.

c. Peran Guru dalam konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, peran guru berkembang multi-dimensional: guru bertugas sebagai pengajar akademis, agen sosialisasi nilai (termasuk pendidikan karakter/religius), fasilitator pembelajaran, dan konselor dasar yang dapat melakukan intervensi ketika terjadi masalah perilaku. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa efektivitas peran guru pada dimensi-dimensi tersebut bergantung pada kapabilitas profesional

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

(kompetensi pedagogik dan kemampuan konseling), dukungan institusional (kebijakan sekolah dan sumber daya), serta keterlibatan orang tua dan komunitas faktor-faktor yang bersama-sama menentukan sejauh mana peran guru dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja. Dalam penelitian tentang peran guru PAI khususnya, intervensi yang terintegrasi (pembelajaran nilai, konseling individual, dan program ekstrakurikuler keagamaan) terbukti menjadi strategi efektif menanggulangi kenakalan bila diimplementasikan konsisten dan didukung oleh kebijakan sekolah serta sinergi keluarga (Maulana & Iskandar, 2023)

Dalam kerangka applied theory, peran guru khususnya guru PAI dipahami sebagai pelaksanaan tugas yang konkret dan terarah sesuai tuntutan statusnya, sebagaimana dijelaskan oleh Tsoi (2024). Secara operasional, peran tersebut diwujudkan dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai pengajar (menyampaikan materi dan nilai), pembimbing (memberikan arahan serta pembinaan perilaku), dan pengawas (mengontrol kedisiplinan siswa di sekolah). Dalam praktiknya, peran ini terlihat melalui kegiatan seperti penanaman nilai keagamaan dalam pembelajaran, pemberian nasihat dan bimbingan kepada siswa bermasalah, serta keterlibatan dalam penegakan tata tertib sekolah. Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat normative, tetapi tampak nyata dalam tindakan sehari-hari yang berfungsi langsung dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

3. Guru PAI dan Tugas Serta Perannya Dalam Pembinaan, Bimbingan, dan Keteladanan Siswa

   a. Tugas Guru PAI

      Guru PAI bertanggung jawab menyelenggarakan proses pembelajaran agama yang meliputi perencanaan (silabus, RPP), penyusunan dan penyajian materi agama, penyusunan alat evaluasi (termasuk instrumen non-tes untuk aspek afektif dan psikomotorik), serta pemantauan perkembangan spiritual dan moral siswa. Selain mengajarkan aspek kognitif (teori fiqh, aqidah, sirah, dsb), guru PAI juga mengorganisir kegiatan pembiasaan religius (shalat berjamaah, tilawah, dzikir) dan program ekstrakurikuler

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

keislaman sebagai bagian dari kurikulum formal maupun pembinaan karakter. Tugas administratif dan pelaporan juga termasuk tanggung jawabnya sehingga peran pedagogis mesti seimbang dengan fungsi manajerial sekolah Mitasari (2023). Guru PAI tidak hanya membuat silabus dan RPP secara formal, tetapi memiliki tugas lain, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan pembelajaran

Guru bertugas untuk mengadaptasi materi dan metode sesuai karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Seperti lingkungan religius, latar budaya, dan perkembangan teknologi. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogical content knowledge (PCK) guru PAI sangat berpengaruh dalam menyusun pembelajaran yang relevan Mitasari (2023). Selain itu, guru PAI perlu memperhitungkan instrumen non-tes (observasi, portofolio, penilaian kinerja) sebagai bagian dari perencanaan evaluasi afektif dan psikomotorik yang seringkali terlupakan dalam pembelajaran agama. Dengan merencanakan secara matang, guru dapat menetapkan indikator ketercapaian spiritual dan moral siswa, bukan sekadar hasil kognitif.

2) Penyusunan dan penyajian materi serta evaluasi

Penyusunan materi oleh guru PAI harus mengintegrasikan aspek kognitif (teori fiqh, aqidah, sirah) dengan aspek afektif dan psikomotorik misalnya aktivitas tilawah, praktik ibadah, layanan sosial keagamaan. Dalam hal evaluasi, guru PAI harus mengembangkan instrumen yang mampu menilai perubahan sikap, nilai, dan perilaku-keagamaan siswa, bukan hanya pengetahuan.

Penelitian tentang kompetensi digital guru PAI di era modern menegaskan bahwa guru PAI juga perlu menguasai teknologi supaya penyajian materi dan evaluasi dapat dilakukan nteraktif dan sesuai zamannya Hunaidah & Ikmal (2023). Dengan demikian, tugas guru PAI lebih kompleks yakni masuk ke ranah desain konten, media pembelajaran keagamaan, penilaian holistik (*kognitif-afektif-*

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

psikomotorik), dan pemantauan perkembangan spiritual siswa.

3) Pembiasaan Religius dan Program Ekstrakurikuler

Sebagai bagian dari peran pembinaan karakter, guru PAI harus mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan rutin pembiasaan religius (misalnya shalat berjamaah, tilawah, dzikir, kegiatan sosial keagamaan) serta ekstrakurikuler keislaman. Kegiatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam (kejujuran, tanggung jawab, kepedulian) diterapkan dalam praktik. Penelitian oleh Kartiwan (2023) tentang peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa guru PAI perlu menyelaraskan kegiatan pembiasaan religius dengan visi dan misi sekolah serta karakter bangsa Kartiwan (2023). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga membina kegiatan luar kelas yang memperkuat internalisasi nilai keislaman dan karakter.

4) Pemantauan perkembangan spiritual dan moral siswa serta manajeral sekolah

Guru PAI bertanggung jawab memantau perkembangan spiritual dan moral siswa secara kontinu melalui observasi perilaku, portofolio kegiatan keagamaan, refleksi siswa, dan interaksi informal. Hal ini meliputi memonitor siswa dalam aktivitas ibadah, kebiasaan moral, sikap sosial, dan integritas. Namun, tugas guru PAI juga mencakup aspek manajerial sekolah. Seperti pelaporan, dokumentasi, pengembangan profesi, koordinasi dengan guru lain/orangtua, serta mendukung kebijakan sekolah dalam penguatan nilai karakter.

b. Peran Guru PAI dalam Pembinaan

Pembinaan dilakukan dalam bentuk program kolektif yang sistematis: pengembangan budaya sekolah berlandaskan nilai Islam, kegiatan pembiasaan (jadwal ibadah, program kepedulian sosial), serta penyusunan modul pembinaan karakter. Guru PAI bertindak sebagai perancang dan fasilitator pembiasaan menghubungkan materi pelajaran dengan praktik religius nyata di sekolah dan komunitas. Penelitian lapangan menunjukkan pembinaan yang terstruktur (gabungan pembelajaran kelas, kegiatan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

ekstrakurikuler, dan kerja sama orang tua) efektif memperkuat perilaku religius peserta didik (Munawaroh et al., 2023).

Perdebatan mengenai peran sekolah dalam mengajarkan nilai moral pernah mengemuka akibat perbedaan pandangan di tengah masyarakat yang plural, sehingga sekolah cenderung bersikap netral. Namun, meningkatnya berbagai persoalan moral seperti ketidak jujuran, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba mendorong munculnya kesadaran baru bahwa pendidikan nilai merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Saat ini, terdapat kesepakatan luas bahwa sekolah memiliki tanggung jawab sebagai agen pembinaan moral. Dalam konteks ini, kenakalan remaja menjadi isu yang paling mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya berbagai bentuk perilaku kriminal dan kekerasan di kalangan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya peran aktif sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang (Tsoi et al., 2024).

c. Peran Guru PAI dalam Bimbingan

Dalam fungsi bimbingan, guru PAI memberi layanan mentoring spiritual dan konseling dasar: mengidentifikasi masalah moral/emosional siswa, memberi arahan praktis dalam pengamalan agama, memfasilitasi diskusi reflektif, serta merujuk kasus yang membutuhkan intervensi profesional. Bimbingan bisa bersifat preventif (pembinaan nilai sebelum masalah muncul) maupun kuratif (intervensi terhadap perilaku menyimpang). Metode yang sering dipakai meliputi wawancara, observasi, portofolio spiritual, dan asesmen formatif. Studi menunjukkan pendekatan bimbingan personal meningkatkan keterikatan siswa terhadap praktik religius dan menurunkan masalah perilaku (Santika & Dafit, 2023).

d. Peran Guru PAI dalam Keteladanan Siswa

Keteladanan guru adalah fondasi utama pendidikan agama: perilaku guru konsistensi ibadah, etika komunikasi, integritas, dan kepedulian sering diimitasi siswa dan menjadi sumber utama pembelajaran afektif. Guru yang konsisten menunjukkan akhlak Islami (jujur, sabar, adil, empatik) memperkuat legitimasi ajaran yang disampaikan sehingga internalisasi nilai

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

menjadi lebih efektif. Banyak studi lapangan PAI menegaskan bahwa keteladanan (bukan sekadar pengajaran verbal) adalah faktor penentu dalam pembentukan karakter islami peserta didik (Wahyuni & Putra, 2025).

4. Teori tentang Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor-pendukung adalah kondisi atau elemen yang memperkuat keberhasilan pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja. Berikut beberapa tambahan beserta penjelasannya:

1) Lingkungan keluarga yang hangat & komunikasi terbuka

Keluarga yang memberikan perhatian, waktu, dialog terbuka, kehangatan emosional, pengawasan yang tepat akan mendorong remaja merasa dihargai dan terikat dengan norma positif. Misalnya pada remaja usia 13-15 tahun, ditemukan bahwa pola asuh orang tua yang kurang perhatian atau terlalu otoriter memicu kenakalan. Implikasi di sekolah agama/guru PAI dapat mengajak siswa dan orang tua berkomunikasi bersama dalam program sekolah untuk memperkuat hubungan keluarga.

2) Sekolah yang memiliki kebijakan jelas, program karakter, fasilitas memadai, guru teladan

Sekolah yang aktif memprogram bimbingan, ekstra-kurikuler positif, pengembangan karakter dan memiliki guru yang menjadi teladan moral akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Jadi sekolah bisa menyusun kurikulum pembiasaan (salat berjamaah, adab, etika) sebagai bagian dari program karakter.

3) Komitmen warga sekolah, orang tua, masyarakat dalam pembinaan remaja

Ketika semua pihak (guru, orang tua, masyarakat) bekerja bersama, maka upaya pencegahan menjadi lebih menyeluruh. Contoh penelitian tentang pemberdayaan masyarakat menunjukkan faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat untuk menangani kenakalan remaja. Artinya tidak hanya sekolah, tetapi juga lingkungan sekitar (komunitas, tokoh agama, lembaga keagamaan)

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

harus mendukung.

4) Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama & kedisiplinan diri Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu mengontrol dirinya (self-control) lebih kecil kemungkinan terlibat kenakalan. Dalam konteks PAI guru bisa mengajarkan nilai kitab-kitab Allah, akhlak dan disiplin sebagai bagian dari pembinaan karakter.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah kondisi yang melemahkan atau menghambat upaya pembinaan dan pencegahan kenakalan remaja. Berikut beberapa tambahan beserta penjelasannya:

1) Kurangnya perhatian orang tua atau pengawasan yang lemah

Orang tua yang terlalu sibuk, kurang hadir secara emosional, pengawasan longgar terhadap aktivitas anak, akan membuat remaja lebih bebas memilih teman, lingkungan, dan perilaku negatif. Implikasi guru PAI bisa mendorong keterlibatan orang tua melalui pertemuan orang tua-siswa dan home visits.

2) Lingkungan pergaulan yang buruk (teman sebaya negatif), lingkungan masyarakat yang kurang peduli

Teman sebaya sangat berpengaruh bagi remaja. Jika teman-teman terlibat dalam perilaku menyimpang atau lingkungan masyarakat/lembaga komunitas kurang aktif, maka risiko kenakalan meningkat. Sekolah/Pengajaran PAI bisa menekankan pentingnya memilih teman yang baik dan menjalin lingkungan positif.

3) Kontrol diri yang rendah / aspek psikologis seperti krisis identitas remaja

Remaja sering mengalami proses pencarian jati diri, perubahan fisik dan emosional yang besar. Bila kontrol diri lemah atau identitas belum terbentuk dengan baik, maka risiko perilaku menyimpang lebih tinggi. Dalam pembinaan PAI, bisa diberikan materi tentang identitas sebagai muslim, sebagai pelajar, peran dalam keluarga dan masyarakat untuk memperkuat jati diri positif.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

4) Sekolah dengan sumber daya terbatas, kurangnya konsistensi dalam penanganan pengawasan dan kebijakan

Jika sekolah tidak memiliki program karakter yang jelas, pengawasan longgar, fasilitas kurang, maka ini akan menjadi hambatan serius. Implikasi sekolah PAI harus bekerjasama dengan manajemen sekolah untuk mengembangkan kebijakan yang konsisten dan efektif.

5) Ketidak harmonisan keluarga, status sosial ekonomi rendah yang memunculkan frustrasi

Keluarga yang tidak harmonis (pertengkaran, perceraian, kurang kehangatan) serta kondisi ekonomi rendah dapat memicu remaja mencari pelampiasan atau pengakuan melalui perilaku menyimpang. Implikas pembinaan PAI juga perlu memperhatikan
latar sosial ekonomi siswa dan menyediakan dukungan khusus bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu.

F. Kerangka Pemikiran

Fenomena kenakalan remaja yang meliputi bolos sekolah, keterlambatan, perkelahian, penggunaan gadget/medsos secara tidak produktif, dan pelanggaran disiplin di sekolah menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, penelitian di sebuah sekolah menengah atas menunjukkan bahwa melalui pembelajaran mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) terdapat perubahan sikap siswa terhadap ketertiban dan tugas sekolah Khoiriyah (2022), karena tugas utama guru PAI tidak hanya pengajaran kognitif tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter religius, maka guru PAI memiliki posisi strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui upaya preventif, kuratif dan pembentukan nilai-nilai religius.

Dalam konteks sekolah, peran guru PAI meliputi beberapa aspek: (1) pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehingga siswa memahami dan menerapkan norma agama dalam kehidupan sehari-hari; (2) pemberian bimbingan dan konseling serta pendekatan personal terhadap siswa yang menunjukkan potensi kenakalan; (3) penyelenggaraan kegiatan keagamaan atau ekstrakurikuler yang memperkuat ikatan moral dan sosial siswa. Penelitian

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

menunjukkan bahwa strategi yang komprehensif tersebut terbukti signifikan dalam menurunkan perilaku menyimpang siswa Khoiriyah (2022). Namun, efektivitas peran guru PAI juga dipengaruhi oleh faktor konteks sekolah (misalnya kebijakan disiplin, budaya sekolah) dan dukungan orang tua maupun lingkungan keluarga, sehingga aspek konteks ini menjadi penting untuk diperbandingkan antar sekolah.

Studi komparatif antara SMPN 2 Kroya dan SMPN 3 Kroya Kabupaten Indramayu memungkinkan untuk melihat bagaimana perbedaan implementasi peran guru PAI dan konteks sekolah-keluarga berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja. Dalam kerangka ini dapat diasumsikan: sekolah dengan dukungan guru PAI yang kuat, kebijakan sekolah yang jelas, dan koordinasi aktif dengan orang tua akan memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah. Sebaliknya, jika salah satu atau beberapa aspek pembinaan lemah, maka kenakalan remaja bisa lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi variabel independen (peran guru PAI) variabel dependen (tingkat kenakalan remaja), dengan variabel moderasi seperti dukungan keluarga dan kebijakan sekolah sebagai pembanding antar dua sekolah.

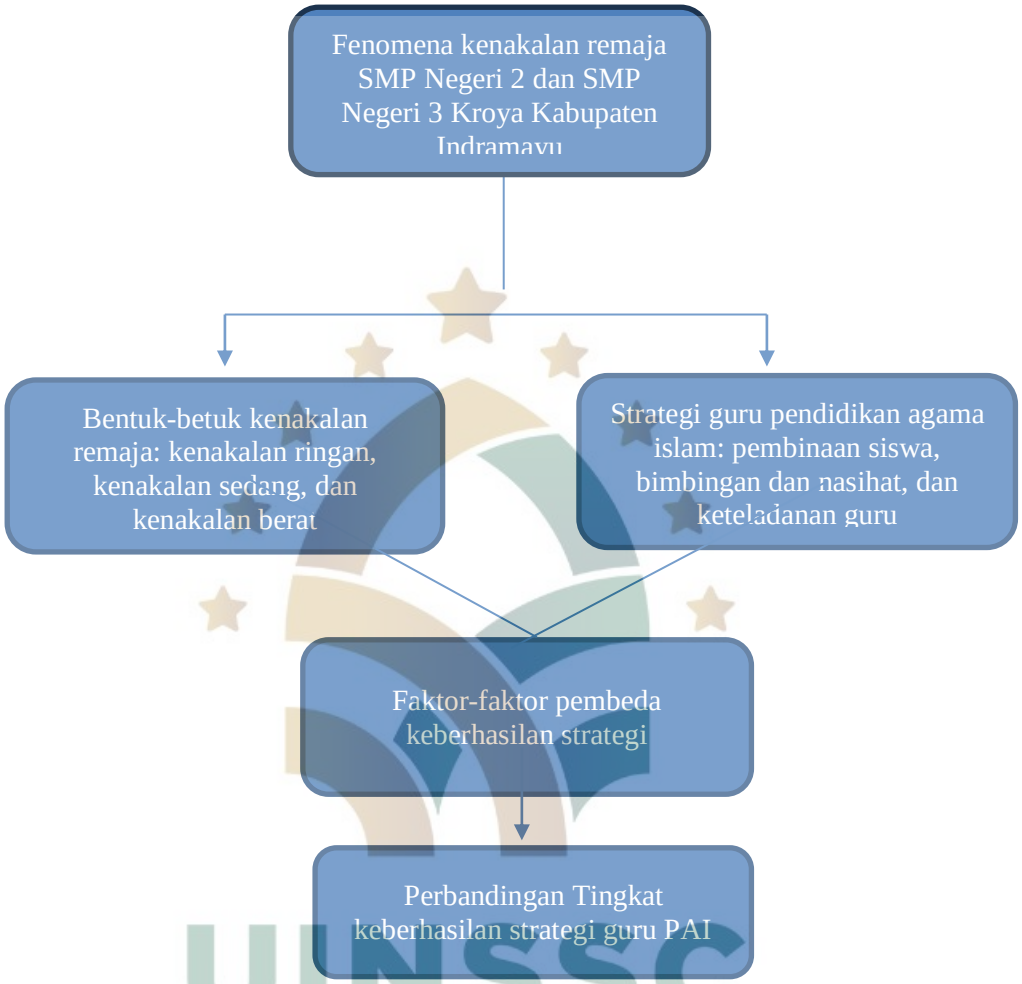
Dalam konteks lokal, kondisi kenakalan remaja juga ditemukan di wilayah Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu, khususnya di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya Indramayu. Berdasarkan hasil observasi awal, kedua sekolah tersebut menghadapi bentuk kenakalan siswa yang berbeda. Di SMP Negeri 2 Kroya, bentuk kenakalan lebih banyak berupa pelanggaran ringan, seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, dan kurang disiplin. Sementara di SMP Negeri 3 Kroya Indramayu, kenakalan yang muncul lebih kompleks, meliputi perilaku membolos, konflik antarsiswa, hingga penggunaan gadget secara berlebihan yang berdampak pada prestasi belajar. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi karakter siswa, lingkungan sosial, serta kultur sekolah yang memengaruhi munculnya perilaku menyimpang.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dua sekolah, yaitu SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Kroya kabupaten Indramayu, untuk melihat bagaimana bentuk kenakalan remaja yang terjadi, bagaimana guru berupaya menanganinya, serta bagaimana hasil dari upaya tersebut. Melalui perbandingan ini, diharapkan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

dapat ditemukan pola penanggulangan yang paling efektif, baik dari segi pendekatan, metode, maupun keterlibatan pihak sekolah dan Masyarakat.

G. Kerangka Konseptual



H. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang selaras dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 2 Dengan Smp Negeri 3 Kroya Indramayu" Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan teoritik dan perbandingan dalam penelitian, diantaranya yaitu :

1. Qonita Aulia Putri (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sma Annajah Rumpin Bogor. Tujuan penelitian untuk : (1) mengidentifikasi perilaku kenakalan di lingkungan SMA Annajah Rumpin Bogor, (2) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA Annajah Rumpin Bogor, (3)

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan melakukan penelitian di SMA Annajah Rumpin Bogor. hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAAnnajah Rumpin Bogor yaitu upaya prefentif (pencegahan) dengan melakukan sosialisasi diawal tahun pembelajaran supaya siswa dapat mengikuti aturan yang ada di sekolah, mengadakan kegiatan penyuluhan tentang kenakalan-kenakalan yang sering terjadi yang bertujuan supaya siswa dapat menjauhi yang berkaitan dengan hal tersebut, mengadakan program bimbingan konseling, melakukan pembiasaan baik dengan mengadakan kegiatan spiritual untuk membentuk karakter peserta didik.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenjang pendidikan yang di teliti. Pada penelitian ini menggunakan jenjang sekolah menengah atas dan meneliti upaya guru dalam menengani siswa. Akan tetapi, yang akan peneliti lakukan adalah pada jenjang sekolah menengah pertama dan meneliti mengenai upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di dua sekolah. Sedangkan persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yang sama. Gap penelitian yaitu belum mengkaji peran guru secara komprehensif (multi-peran) dan tidak ada perbandingan antar sekolah.

2. Seprina Siregar (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 1 Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, dan untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sosa Kecamatan Padang Lawas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan kenakalan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sosa

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas masih cukup baik, akan tetapi masih ada siswa yang melanggar peraturan peraturan yang ditetapkan di sekolah dan masih memerlukan bimbingan yang lebih lanjut agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Kenakalan siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai berikut: upaya preventif, upaya Kuratif, upaya pembinaan dan upaya pembinaan moral.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenjang pendidikan yang di teliti. Pada penelitian ini menggunakan jenjang sekolah menengah atas dan meneliti upaya guru dalam menengani siswa. Akan tetapi, yang akan peneliti lakukan adalah pada jenjang sekolah menengah pertama dan meneliti mengenai upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di dua sekolah**.** Sedangkan persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yang sama. Gap penelitian belum mengintegrasikan analisis peran guru + implementasi nyata di lapangan secara mendalam.

5. Mersinta Ulfa (2018). Upayaguru Akidah Akhlakdalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di Mts Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Purbolinggo dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam penanggulangan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Metode yang digunakan untuk meneliti adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah. hasil penelitian ini yang dilakukan menunjukan bahwa kenakalan siswa yang dilakukan di sekolahan MTs Muhammadiyah masih dalam kenakalan yang masih dalam batas kewajaran. Namun siswa di sekolahan harus dalam pengawasan orangtua dan guru. Guru senantiasa membimbing dan mengarahkan kepada perilaku yang baik yang berakhlakul karimah dan moralitas juga berusaha memberikan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

contoh sikap yang baik, sehingga dapat dijadikan panutan pada siswa

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenjang pendidikan yang di teliti. Pada penelitian ini di jenjang sekolah Madrasah Tsanawiyah dan meneliti upaya guru akidah akhlak dalam menengani siswa. Akan tetapi, yang akan peneliti lakukan adalah pada jenjang sekolah menengah pertama dan meneliti mengenai upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di dua sekolah**.** Sedangkan persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yang sama. Gap penelitian tidak spesifik pada guru PAI secara luas dan belum melihat konteks sekolah umum (SMP).

6. Syifa Nursyafitri (2023). Strategi Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik Di Sma Negeri 6 Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMA Negeri 6 Konawe Selatan (2) Untuk mengetahui strategi guru dalam menanggulangi kenakaln peserta didik (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 6 Konawe Selatan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yaitu data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, skema, gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1), Bentuk kenakalan peserta didik di SMA Negeri 6 Konawe Selatan yaitu bermain HP Ketika jam pelajaran, menyontek Ketika sedang ulangan, terlambat datang kesekolah, membolos saat jam pelajaran, berperilaku atau berkata tidak sopan.; 2) Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 6 Konawe Selatan memiliki 3 upaya yaitu upaya preventif (pencegahan), upaya refresif (Menghambat) dan upaya kuratif (penyembuhan).; 3) Kendala yang di hadapi guru dalam proses penanggulangan kenakalan peserta didik ialah faktor internal yang berasal dari pendidik itu sendiri dan faktor eksternal yang mencangkup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor arus globalisasi modern.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenjang pendidikan yang di teliti. Pada

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

penelitian ini di jenjang sekolah Menengah Atas dan meneliti upaya guru dalam menengani siswa. Akan tetapi, yang akan peneliti lakukan adalah pada jenjang sekolah menengah pertama dan meneliti mengenai upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di dua sekolah**.** Sedangkan persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yang sama. Gap penelitian belum membahas peran guru sebagai aktor pendidikan secara menyeluruh (edukator, pembimbing, teladan, dll).

7. Hesti (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru bimbingsn konseling dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare beserta bentuk-bentuk dan faktor faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancaraa dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan yaitu: berkelahi, membolos, membullying, Terlambat datang di sekolah dan Membuat akun palsu atas nama orang lain. Faktor penyebab terjadinya kenakalan yaitu dari tingkah lakunya baik internal maupun eksternal. Upaya untuk menangani peserta didik yang melakukan kenakalan yaitu dengan melakukan tindakan preventif karena dengan tindakan ini berpengaruh dengan kenakalan remaja. Tindakan preventif ini dilakukan dengan memberikan pengarahan-pengarahan kepada peserta didik dan memberikan bimbingan antisipasi supaya tidak melakukan hal yang tidak diinginkan baik yang sudah terlanjur melakukan pelanggaran maupun yang belum. Upaya yang dilakukan oleh guru yang dimulai dari kerjasama dari beberapa pihak, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenjang pendidikan yang di teliti. Pada penelitian ini di jenjang sekolah Madrasah aliyah dan meneliti upaya guru bimbingsn konseling dalam mengatasi kenakalan remaja. Akan tetapi, yang

akan peneliti lakukan adalah pada jenjang sekolah menengah pertama dan meneliti mengenai upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di dua sekolah**.** Sedangkan persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yang sama. Gap penelitian belum mengkaji peran spesifik guru PAI sebagai agen moral-spiritual.

8. Ardelia Jumna Sasikirana (2020). Peran Guru Pjok Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Sma Negeri Dan Swasta Se Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PJOK dalam menangani kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri dan Swasta se Kota Yogyakarta diperoleh berkategori sangat tinggi 2%, tinggi dengan persentase 36%, kategori sedang dengan persentase 30%, kategori rendah sebesar 24%, dan kategori sangat rendah sebesar 8%.

   Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah terletak pada jenjang pendidikan yang di teliti. Pada penelitian ini di jenjang sekolah menengah atas dan meneliti Peran guru Pjok dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah menengah atas. Akan tetapi, yang akan peneliti lakukan adalah pada jenjang sekolah menengah pertama dan meneliti mengenai upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di dua sekolah**.** Sedangkan persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakannya adalah kualitatif dengan tujuan penelitian yang sama. Gap penelitian tidak mengkaji proses, makna, dan implementasi peran secara kualitatif mendalam.

9. Islamiati Azzahra (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Nusa Plus Kota Tangerang. Penelitian ini meneliti tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam yang memang fokus pada prilaku dan akhlak baik siswa dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa yang terdapat di SMP Nusa Plus Kota Tangerang berhasil ditanggulangi. Indikator keberhasilan penanggulangan kenakalan di SMP Nusa Plus Kota Tangerang adalah dengan menurunnya kenakalan siswa yang terjadi di sekolah tersebut.

Adapun perbedaannya di tempat penelitiannya saja, sedangkan persamaannya yaitu pada jenjang sekolah yang akan diteliti yaitu jenjang sekolah menengah pertama dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta tujuan penelitiannya juga sama yaitu dalam menanggulangi kenakalan siswa. Gap penelitian belum ada studi komparatif antar sekolah dan belum menekankan variasi peran guru dalam konteks berbeda.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelit, Tahun, Fokus/Judul, dan Metode	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan	Gap Penelitian
1.	Qonita Aulia Putri (2023). Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa (SMA). kualitatif	Upaya preventif melalui sosialisasi, penyuluhan, BK, dan kegiatan spiritual	Sama-sama bahas kenakalan & PAI	Jenjang SMA, fokus upaya	Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan pelaksanaan peran guru PAI di dua sekolah serta pengungkapan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat keberhasilannya
2.	Seprina Siregar (2022). Upaya guru pai & faktor penyebab kenakalan (SMA). Kualitatif deskriptif	Faktor keluarga, sekolah, masyarakat; upaya preventif dan kuratif	Sama metode& tema	Jenjang SMA, fokus upaya	Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perbandingan antara dua sekolah untuk mengetahui bagaimana perbedaan kondisi lingkungan sekolah,

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

					konsistensi pembinaan, dan pendekatan guru memengaruhi keberhasilan penanggulangan kenakalan remaja
3.	Mersinta Ulfa (2018). Upaya guru akidah akhlak (MTs). kualitatif	Pembinaan akhlak melalui keteladanan dan bimbingan	Sama pendekatan & tema moral	Subjek guru Akidah Akhlak	Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan peran guru PAI yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak, tetapi juga pada penanganan perilaku menyimpang siswa melalui pembinaan, bimbingan, dan keteladanan yang dibandingkan berdasarkan kondisi nyata di dua sekolah
4.	Syifa Nursyafi tri (2023). Strategi guru menanggulangi kenakalan (SMA). Kualitatif	Strategi preventif, represif, kuratif; ada kendala internal-eksternal	Sama tema penanggulan gan	Fokus strategi, jenjang SMA	Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif mengenai perbedaan penerapan ketiga bentuk peran tersebut serta faktor-faktor yang

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

					menyebabkan keberhasilan penanggulangan kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya
5.	Hesti (2023). Upaya guru BK dalam kenakalan remaja (MAN). kualitatif	Fokus pada preventif dan kolaborasi guru-orang tua	Sama tema kenakalan	Subjek guru BK, bukan PAI	Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan kontribusi guru PAI melalui pendekatan keagamaan, pembinaan karakter, dan keteladanan, sekaligus membandingkan pelaksanaannya dengan kondisi serta budaya sekolah yang berbeda
6.	Ardelia J. Sasikira na (2020). Peran guru PJOK dalam kenakalan (SMA). Kuantitatif	Peran guru tergolong tinggi secara statistik	Sama-sama bahas peran guru	Metode kuantita tif, guru PJOK	Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan proses pembinaan dan perubahan perilaku siswa berdasarkan pengalaman guru serta kondisi lapangan, bukan hanya mengukur tingkat peran guru

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

					secara statistik.
7.	Islamia ti Azzahra (2023). Strategi guru PAI di SMP. Kualitatif deskriptif	Penanggulangan berhasil ditandai penurunan kenakalan	Sama jenjang & metode	Fokus strategi, satu sekolah	Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan empiris mengenai pola pembinaan, penerapan kedisiplinan, pendekatan personal, serta faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja
8.	Ardelia Jumna Sasikirana (2020). peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan. Deskriptif kuantitatif	peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan Remaja Di Sma Negeri Dan Swasta Se Kota Yogyakarta	Menggunakan metode yang sama remaja di SMANegeri dan Swasta Kota Yogyakarta diperoleh berkategori sangat tinggi	guru PJOK dalam mencegah kenakal an remaja, di jenjang SMA	Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kualitatif komparatif yang mengungkap perbedaan pelaksanaan peran guru PAI dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilanya dalam menanggulangi kenakalan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

					remaja
9.	Islamiati Azzahra (2023). Strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Nusa Plus Kota Tangerang. Kualitatif deskriptif	Kenakalan siswa yang terdapat di SMP Nusa kota tangerang berhasil di tanggulangi	Sama pendekatan dan peran guru	Fokus pada perilaku dan akhlak	Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perbedaan implementasi peran guru PAI dalam pembinaan, bimbingan, dan keteladanan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, pembahasan tentang penanggulangan kenakalan remaja lebih banyak menitikberatkan pada strategi guru, pembinaan akhlak, dan pencegahan kenakalan di satu sekolah. Sementara itu, penelitian yang membandingkan secara langsung pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam di dua sekolah berbeda masih terbatas. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perbandingan peran Guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menangani kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya Kabupaten Indramayu. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penanggulangan kenakalan di kedua sekolah melalui pengamatan terhadap praktik guru dan pelaksanaan pembinaan siswa di lingkungan sekolah.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis, komprehensif, dan mendalam tanpa manipulasi variabel. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan pengalaman dan pandangan peserta (siswa dan guru) secara alami dalam konteks nyata, khususnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Studi Komparatif di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya Kabupaten Indramayu. Menurut Waruwu (Waruwu, 2024), penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan pemahaman holistik terhadap realitas sosial yang dikaji, melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dengan jenis studi kasus.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dalam kerangka metodologi penelitian kualitatif, studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Nurahma & Hendriani (2021), terdapat tiga jenis utama studi kasus: eksploratif bertujuan merumuskan pertanyaan atau hipotesis baru, deskriptif menggambarkan kasus secara sistematis, dan eksplanatori menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Studi Komparatif di SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya Kabupaten Indramayu, khususnya dalam konteks pengaruh pergaulan modern dan tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap situasi spesifik di sekolah tersebut, sehingga dapat mengungkap dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi nilai-nilai budi pekerti siswa.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2025, dengan kisaran waktu kurang lebih selama lebih 6 bulan dari bulan Oktober 2025 sampai

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

bulan November 2026.

Tabel 2

No.	Keterangan	Oktober - Desember 2025				Mei 2026				Agustus - November 2026			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal penelitian												
2.	Seminar proposal & revisi												
3.	Pengurusan surat izin penelitian												
4.	Observasi awal												
5.	Pengumpulan data (wawancara & observasi												
6.	Dokumentasi kegiatan di kedua sekolah												
7.	Analisis data												
8.	Penyusunan draft												
9.	Bimbingan dan revisi draft akhir												
10.	Ujian tesis dan finalisasi												

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan peneliti pertama berlokasi di SMP Negeri 2 Kroya yang terletak di Desa Jayamulya, Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45265. Penelitian kedua berlokasi di SMP Negeri 3 Kroya yang terletak di jl. Raya Al-zaytun, Desa Sukaslamet, Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45265. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak sekolah di SMP Negeri 2 Kroya, beberapa siswa sering menunjukkan perilaku tidak sopan, seperti berbicara kasar kepada teman sekelas, tidak mengucapkan salam kepada guru, serta menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kebersihan dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Sedangkan berdasarkan observasi dan informasi dari pihak sekolah di SMP Negeri 3

Kroya dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Kroya Indramayu masih tergolong ringan, seperti bolos, bermain HP, dan perkelahian kecil. Pihak sekolah, terutama guru kesiswaan dan guru pendidikan agama islam (PAI), telah berupaya melakukan pembinaan melalui pendekatan personal dan kegiatan keagamaan. Hal ini menjadikan SMP Negeri 2 Kroya dan SMP Negeri 3 Kroya sebagai lokasi yang relevan untuk dikaji lebih dalam.

c. Subjek Penelitian

Menurut Waruwu (2024) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian juga bisa didefinisikan sebagai orang yang diamati dan sebagai sasaran penelitian kepala sekolah, guru kesiswaan, guru pendidikan agama islam (PAI), dan 5 siswa per sekolah.

d. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti dapatkan bersumber dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder Waruwu (2024). Dalam konteks metodologi, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1)Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Dalam penelitian ini sumber data atau sumber informasinya berasal dari kepala sekolah, guru kesiswaan, guru Pendidikan agama islam (PAI), dan siswa.

2)Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun data sekunder yang peneliti dapatkan berupa data mengenai profil kedua sekolah, data pendidik

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

dan kependidikan dan siswa, artiek dan buku sebagai literatur.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena atau perilaku dalam konteks alaminy Romdona (2025). Pada penelitian ini, peneliti mengamati suasana kelas, tata tertib, perilaku siswa.

2) Wawancara

Wawancara *(Interview)* dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman (Romdona et al., 2025).

3) Dokumentasi

Dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis Romdona (2025). Dokumentasi yang akan peneliti kumpulkan adalah berupa data pelanggaran, dan tata tertib sekolah.

f. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Berikut adalah strategi uji keabsahan data yang dapat diterapkan dalam proposal tesis kualitatif, khususnya pada studi mengenai peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 2 dengan SMP Negeri 3 kroya kabupaten indramayu.

1. Tringulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menguji kredibilitas informasi dari sumber yang sama. Dalam konteks penelitian ini, peneliti dapat menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

analisis dokumen Romdona (2025). Misalnya, upaya guru dalam penanggulangan kenakalan remaja di smpn 2 kroya dengan smpn 3 kroya indramayu, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi perilaku mereka di kelas, serta analisis dokumen seperti catatan guru atau laporan kegiatan ekstrakurikuler

2. Tringulasi Waktu

Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu untuk mengidentifikasi perubahan atau konsistensi dalam fenomena yang diteliti. Peneliti dapat melakukan wawancara atau observasi pada awal, tengah, dan akhir semester untuk melihat dinamika nilai budi pekerti siswa seiring waktu. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkembang atau berubah dalam konteks pendidikan yang sedang berlangsung (Arianto, 2024).

3. Tringulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda terhadap fenomena yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mewawancarai kepada kepala sekolah, guru kesiswaan, guru pendidikan agama islam (PAI), dan siswa. untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai peran guru agama islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 2 kroya dengan SMP Negeri 3 kroya indramayu. Dengan membandingkan informasi dari ketiga kelompok ini, peneliti dapat memvalidasi temuan dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari satu sumber saja.

g. Teknik Analisis Data

Secara umum penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Huberman (2024) merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh:

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

1) Reduksi Data *(Data Reduction)*

Proses ini melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyoroti informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peran guru Pendidikan agama islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah.

2) Penyajian Data *(Data Reduction)*

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif, matriks, atau grafik untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian ini membantu dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang muncul dari data.

3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini melibatkan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan temuan yang valid. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa konsistensi data dan temuan melalui triangulasi dan diskusi dengan rekan sejawat.

J. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi gambaran umum mengenai penelitian yang diawali dengan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Bagian ini memberikan dasar pemikiran mengapa penelitian ini penting dilakukan serta arah yang hendak dicapai. Selanjutnya.

Bab II Kajian Teoretis dan Penelitian Terdahulu menyajikan landasan teori yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah. Pada bab ini juga dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian diuraikan posisi penelitian sehingga tampak keunikan dan kebaruannya. Bab ini ditutup dengan penyusunan kerangka berpikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan secara rinci rancangan penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data. Bab ini menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan, termasuk peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah. Hasil tersebut kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah ditetapkan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, implikasi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta saran-saran yang ditujukan bagi sekolah, guru kesiswaan, guru PAI, siswa maupun peneliti selanjutnya. Dengan demikian, sistematika penulisan ini membentuk alur yang koheren mulai dari alasan penelitian dilakukan, landasan teorinya, metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, hingga kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON